

PESAN DAKWAH MELALUI TRADISI JAMU LAUT PESISIR PANTAI KELURAHAN SEI BEROMBANG

Syafruddin Al Hafiz, Rubino

Universitas Islam Negri Sumatera Utara Medan

syafruddin0104212119@uinsu.ac.id, rubino@uinsu.ac.id

Abstract

Article History

Received :16-04-2025

Revised :27-04-2025

Accepted :04-05-2025

Keywords:

*Da'wah Message,
Jamu Laut Tradition,
Coastal Area,*

This study aims to explore, describe, and analyze the messages of da'wah contained in the Jamu Laut tradition in the coastal community of Sei Berombang Village. The formulation of the research problem includes how the process of implementing the Jamu Laut tradition in Sei Berombang Village and what are the da'wah messages contained in the tradition in terms of faith, sharia, and morals. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach, in which researchers describe, explain, and analyze the da'wah messages in the series of Jamu Laut traditions from the perspective of local community leaders. Data were collected through interviews with community leaders to understand the meaning and values contained in each series of Jamu Laut traditions, taking into account the local context and perspective. The results of the study show that the Jamu Laut tradition is carried out in several systematic stages starting from deliberation and the formation of a committee to the evening event on land with the reading of dhikr and prayers together. This tradition contains a comprehensive message of da'wah including aspects of aqidah (belief in Allah, angels, books, messengers, the Day of Judgment, and qadar), aspects of sharia (fair practices of worship and muamalah), as well as aspects of morals (towards Allah, fellow humans, and the environment). The Jamu Laut tradition is a manifestation of harmonization between Islamic values and local wisdom which is preserved as a form of gratitude to Allah SWT for the blessings of sustenance and safety from the sea.

Pendahuluan

Dalam konteks penyampaian ajaran Islam, pemahaman tentang pesan dakwah menjadi sangat penting untuk menjamin efektivitas komunikasi antara pemberi dan penerima pesan. Pesan dakwah memiliki dimensi yang luas namun tetap pada landasan utama ajaran Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam bidang ini. *Materi dakwah*, atau dikenal juga sebagai pesan dakwah atau maddah dakwah, merupakan esensi yang disampaikan oleh seorang da'i kepada

mad'u atau audiens dakwah. Inti dari komunikasi dakwah ini adalah nilai-nilai, ajaran, dan bimbingan yang dimaksudkan untuk diinternalisasi atau disampaikan kepada umat. Topik-topik dari materi dakwah umumnya bersumber dari prinsip-prinsip ajaran Islam, yang akarnya ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Menurut Endang S. Anshari, inti ajaran agama Islam dikelompokkan menjadi tiga aspek utama yang saling terkait, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Ketiga pilar ini, yang merupakan fondasi ajaran Islam, tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena membentuk kesatuan yang utuh dan saling melengkapi dalam membimbing kehidupan seorang Muslim (Islamiyah, 2015).

Inti ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, pada hakikatnya menjadi materi dakwah. Pesan-pesan keislaman ini disampaikan melalui tiga pilar utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Keyakinan yang teguh terhadap enam rukun iman, yang meliputi iman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir (qadha dan qadar) yang telah ditetapkan oleh-Nya, ditekankan dalam aspek akidah. Sementara itu, aturan-aturan praktis dalam kehidupan sehari-hari dicakup oleh syariah, baik dalam ranah ibadah, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, maupun dalam aspek muamalah yang meliputi hubungan sosial, ekonomi, dan hukum. Selanjutnya, nilai-nilai moral dan etika yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim tercermin dalam akhlak, yang merupakan bagian krusial dalam dakwah Islam. Akhlak ini dibagi menjadi dua dimensi: akhlak kepada Allah SWT, yang mencakup tunduk, ikhlas, dan bertakwa, serta akhlak terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya. (Hasyim, M., 2018)

Akhlak terhadap makhluk ciptaan Allah SWT sendiri dibagi lagi menjadi dua: akhlak kepada sesama manusia yang meliputi sikap jujur, adil, sopan, dan saling menghormati, serta akhlak kepada makhluk selain manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan alam sekitar, yang harus diperlakukan dengan kasih sayang dan tanggung jawab sebagai bentuk amanah dari Allah SWT. Dengan demikian, ajaran-ajaran Islam yang komprehensif ini bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang utuh, yang tidak hanya memiliki keyakinan yang kuat dan menjalankan ibadah dengan benar, tetapi juga berperilaku mulia dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk (Ishaq, 2016).

Pesan dakwah adalah substansi ajaran yang disampaikan oleh seorang da'i, individu yang mengemban tugas menyebarkan risalah Islam, kepada mad'u, yaitu pihak yang menjadi sasaran dakwah. Seluruh aspek ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis terkandung dalam isi pesan ini (Fahriani, 2022).

Dalam pendekatan dakwah, nilai-nilai keislaman diupayakan ditanamkan ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia, dengan potensi, karakter, serta kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya tetap diperhatikan. Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai seruan spiritual semata, melainkan juga sebagai proses sosial yang terintegrasi dengan perkembangan budaya. Oleh karena itu, dakwah dan budaya merupakan dua hal yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan. Budaya difungsikan sebagai medium untuk memperkuat pesan-pesan dakwah, sedangkan dakwah menjadi ruh yang membimbing arah perkembangan budaya agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Keduanya saling ditopang dan satu kesatuan dibentuk dalam pembangunan masyarakat Islami yang beradab. Baik pada level individu maupun dalam konteks

komunitas sosial, pentingnya memahami dinamika budaya lokal ditekankan agar pesan keislaman dapat diterima dengan lebih bijaksana, manusiawi, dan kontekstual (Nurnazmi et al., 2022).

﴿ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾
(الرّوم/30:41)

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (Ar-Rum/30:41)

Jamu laut merupakan salah satu budaya yang berkembang di daerah Masyarakat pesisir. Menurut Agus et al., (2024) perjamuan laut sebagai bagian tak terpisahkan dari adat istiadat masyarakat pesisir, diwujudkan melalui upacara atau ritual khusus. Tradisi ini bukan hanya cerminan kekayaan budaya setempat, melainkan juga sebuah sarana vital untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga. Melalui penyelenggaraan perjamuan laut, masyarakat dapat berkumpul, menjalin silaturahmi, serta mempererat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas mereka. Di samping dimensi sosialnya, ritual ini sarat akan nilai spiritual yang mendalam, yang termanifestasi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia hasil laut serta perlindungan dan keselamatan yang telah diberikan.

Beberapa sumber penelitian terdahulu yang relevan tentang tradisi jamu laut. Sejumlah hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai bahan acuan dan pembandingan yaitu :

Penelitian yang dilakukan Megawati, (2022) Dalam sebuah penelitian jurnal berjudul "Dialektika Dakwah Islam pada Tradisi Masyarakat Pesisir: Upacara Sedekah Laut di Tambak Lorok, Semarang Utara," ditemukan bahwa dimensi simbolik yang sarat makna dimiliki oleh tradisi sedekah laut. Pertama, sesaji yang digunakan dalam upacara tersebut tidak hanya dipandang sebagai benda persembahan, melainkan dimaknai sebagai pembawa pesan moral dan spiritual yang bersifat universal. Anugerah akal yang diberikan oleh Tuhan direfleksikan melalui sesaji, yang mana hal ini mengajarkan pentingnya hidup rukun, kerja sama dalam semangat gotong royong, serta saling membantu antar sesama.

Selain itu, nilai ibadah juga tercermin dari cara masyarakat mempersiapkan diri dalam sedekah laut, di mana penekanan diberikan pada pentingnya menghadap Tuhan dengan hati yang bersih, tubuh yang wangi, dan pikiran yang fokus. Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara dakwah Islam dan tradisi lokal tidak selalu dipertentangkan, melainkan dapat dijalin dalam bentuk dialog dan kompromi. Hal ini terlihat dari upaya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi sedekah laut, di mana setiap aspek budaya tetap dikaitkan dengan ajaran agama. Dengan demikian, Islam dihadirkan sebagai agama yang tidak hanya mengatur kehidupan akhirat, tetapi juga membimbing umat manusia menuju kebahagiaan di dunia melalui pendekatan yang kontekstual dan akomodatif terhadap budaya setempat. (Megawati, R., & Ihsanuddin, M. L., 2018)

Penelitian yang dilakukan Liza Alfrilia et al., (2024) Dalam sebuah penelitian berjudul "Nilai-Nilai Keislaman dalam Budaya Tradisi Jamu Laut pada

Masyarakat Melayu Pesisir Desa Jaring Halus", ditemukan bahwa tradisi jamu laut adalah elemen krusial dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat. Tradisi ini telah menjadi warisan budaya yang sangat mengakar dalam identitas masyarakat Desa Jaring Halus. Pada mulanya, tradisi jamu laut dilakukan sebagai bentuk persembahan kepada roh penjaga laut, merefleksikan kepercayaan animistik yang dominan sebelum masuknya ajaran Islam. Seiring dengan kedatangan Islam dan perubahan cara pandang masyarakat terhadap spiritualitas, makna dari tradisi ini mengalami pergeseran signifikan. Kini, tradisi jamu laut tidak lagi dianggap sebagai ritual persembahan, melainkan sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diperoleh dari laut. Perubahan ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasi dalam budaya lokal. Selain sebagai bentuk ibadah simbolis, pelaksanaan tradisi ini juga merupakan upaya masyarakat untuk melestarikan warisan leluhur agar tidak hilang ditelan zaman.

Salah satu daerah yang mempunyai tradisi jamu laut yaitu di kelurahan Sei Berombang yang merupakan daerah pesisir pantai yang ada di Kecamatan Panai Hilir Kabupaten Labuhanbatu lebih kurang jaraknya dari kota Labuhanbatu 102 km. pada sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Batubara dan Kabupaten Simalungun sedangkan di sebelah timurnya berbatasan dengan selat melaka.

Tradisi jamu laut adalah ritual upacara yang dilakukan untuk mengobati penyakit atau menolak Bala (bencana) yang diyakini sesuai dengan adat setempat. Masyarakat Sei Berombang melaksanakan jamu laut dengan membaca bacaan do'a-do'a sesuai syariat Islam, salah satunya ayat kursi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat judul Pesan-Pesan Dakwah melalui tradisi jamu laut di Kelurahan Sei Berombang. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat bermanfaat untuk tokoh masyarakat dan tokoh agama sehingga dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama generasi muda bahwa tradisi jamu laut ini memiliki pesan-pesan dakwah di dalamnya. (Marine dan Coastal Policy Research., 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali, mendeskripsikan, dan menganalisis pesan-pesan dakwah dalam tradisi Jamu Laut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi, di mana peneliti akan menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis pesan-pesan dakwah dalam rangkaian tradisi Jamu Laut dari perspektif tokoh agama setempat.

Dalam penelitian ini, pemahaman komprehensif mengenai makna simbolik dan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam setiap rangkaian tradisi Jamu Laut akan digali. Informasi ini akan diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan tokoh-tokoh agama setempat. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa interpretasi data tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, dan spiritual masyarakat lokal. Penekanan pada perspektif komunitas setempat dianggap esensial agar hasil penelitian memiliki relevansi dan keabsahan sosiokultural yang tinggi. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Model ini melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, di mana informasi relevan akan dipilih dan disederhanakan; penyajian data, di mana informasi akan disusun dalam bentuk naratif, matriks, atau visualisasi lain untuk memudahkan

pemahaman; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana pola, makna, dan hubungan antar data akan ditemukan untuk merumuskan temuan penelitian secara logis dan valid (Hardani et al., 2020). Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh agama tentang makna dan pesan pesan dakwah dalam tradisi Jamu Laut.

Pembahasan

Proses Pelaksanaan Tradisi Jamu Laut Di Kelurahan Sei Berombang

Di pesisir Kelurahan Sei Berombang, terdapat tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan para nelayan selama bertahun-tahun. Tradisi tersebut dikenal dengan nama Jamu Laut, sebuah ritual yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal yang telah diwariskan oleh para leluhur. (Syahrudi Nst, & Adnir, F., 2025)

Tradisi Jamu Laut dimulai dengan musyawarah yang dilakukan oleh para nelayan. Dalam pertemuan ini, mereka membahas kapan waktu yang tepat untuk melaksanakan tradisi dan membentuk struktur kepanitiaan yang terdiri dari ketua dan beberapa seksi. Setiap nelayan kemudian menyumbangkan dana sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk membiayai seluruh rangkaian acara. Musyawarah juga menentukan jenis hewan yang akan dijadikan kurban, biasanya berupa kambing, sapi, atau ayam, tergantung dari besarnya dana yang terkumpul.

Setelah keputusan diambil, panitia mulai mempersiapkan segala perlengkapan yang diperlukan. Mereka membeli hewan kurban dan mengumpulkan bunga-bunga wangi yang nantinya akan ditaburkan ke laut. Bunga-bunga ini bukan sekadar hiasan, melainkan simbol penghormatan kepada eksistensi makhluk yang hidup di laut. Penggunaan bunga wangi ini merupakan warisan tradisi yang dilestarikan, menggantikan minyak wangi yang pada zaman dahulu belum tersedia. Panitia juga mengundang ustadz atau mu'alim untuk memimpin ritual keagamaan,

Pada hari pelaksanaan, para nelayan berangkat subuh menuju tengah laut. Sekitar pukul 8 pagi, ritual utama dimulai dengan pemotongan hewan kurban. Prosesi ini dilakukan dengan membaca "Bismillah, Allahu Akbar" sebanyak empat kali, menggunakan pisau yang tajam agar hewan tidak tersiksa. Pemotongan hewan dengan cara islami ini bukan hanya memenuhi syariat, tetapi juga melambangkan kesepakatan antara masyarakat nelayan dengan Tuhan, menunjukkan bahwa mereka tetap berpegang pada ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Setelah hewan dipotong, daging dimasak di atas kapal-kapal besar yang telah disiapkan. Sebagian daging dibungkus untuk dibagikan nanti, sementara sebagian lainnya disantap bersama di tengah laut. Momen makan bersama ini menjadi simbol silaturahmi dan persatuan antar nelayan, menunjukkan kebersamaan dan kerjasama di antara mereka yang bersama-sama mencari penghidupan dari laut. Saat makan bersama berlangsung, bunga-bunga wangi ditaburkan ke laut, memperindah suasana sekaligus memberi penghormatan kepada laut yang telah menjadi sumber kehidupan.

Bagian-bagian hewan yang tidak bisa dimakan dibuang ke laut. Tindakan ini bukan sekadar pembuangan limbah, melainkan memiliki makna praktis sebagai

makanan bagi ikan dan makhluk laut lainnya, menunjukkan hubungan alam dan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan laut.

Ritual di laut berakhir sebelum Zuhur, dan para nelayan kembali ke darat dengan membawa sisa daging untuk acara selanjutnya. Malam harinya, acara dilanjutkan di Pelabuhan Sei Berombang. Setelah sholat Isya, masyarakat berkumpul untuk pembacaan zikir, sholawat, surat Al-Ikhlâs, dan kalimat *La ilaha illallah*, diikuti dengan doa bersama. Acara malam ini juga diisi dengan makan bersama yang melibatkan keluarga nelayan dan masyarakat umum, serta tausiyah agama yang disampaikan oleh ustadz. Tausiyah ini menegaskan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan para nelayan, menyeimbangkan tradisi dengan ajaran agama.

Tradisi Jamu Laut biasanya dilaksanakan setiap dua atau tiga tahun sekali. Meskipun tidak rutin dilakukan setiap tahun, masyarakat nelayan di Kelurahan Sei Berombang tetap berkomitmen untuk melestarikan tradisi ini sebagai wujud penghormatan terhadap warisan budaya dari para leluhur. Tradisi Jamu Laut merupakan cerminan dari identitas masyarakat pesisir yang mampu menjaga keseimbangan antara kepercayaan agama dan tradisi lokal, serta menggambarkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam laut yang telah menghidupi mereka selama berabad-abad.

Pesan-Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Jamu Laut Di Kelurahan Sei Berombang

Tradisi jamu laut di Kelurahan Sei Berombang mengandung berbagai pesan dakwah yang disampaikan melalui simbol dan rangkaian acara. Berikut pesan pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi jamu laut di kelurahan Sei Berombang :

Aspek Syariah

1) Ibadah

Syariah itu ada mahadoh, ada ketentuan-ketentuan yang dibuat oleh Allah. Zikir itu pun diperintahkan oleh Allah.

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا) (الاحزاب/33:41-42)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.* (Al-Ahzab/33:41-42)

Dari ayat diatas Ingatlah Allah zikirilah banyak-banyak kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Dan kalimatnya pun zikir itu biasa tahlil. Kalimat *la ilaha illallah*. Dalam tradisi Jamu Laut, aspek ibadah diwujudkan melalui praktik zikir, khususnya tahlil dengan kalimat "*la ilaha illallah*" yang dianggap sebagai kalimat iman tertinggi. Hasil wawancara mengutip ayat Alquran yang memerintahkan untuk berzikir kepada Allah, menunjukkan bahwa ritual ini didasarkan pada perintah agama.

Syariah meliputi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT. Dalam konteks tradisi Jamu Laut, ketentuan syariah terlihat dari cara pemotongan hewan yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam. Seperti yang disampaikan tokoh agama, "memotong-motong hewan itu dengan cara sariahnya, bukan memotong lembu itu dengan menikamnya, bukan memotong lembu itu dengan

menyiksanya, tapi *zabiah* memotongnya dengan benda yang tajam." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun merupakan tradisi lokal, pelaksanaannya tetap memperhatikan ketentuan syariah dalam Islam.

2) Muamalah

Ekspek ibadahnya, mengumpul dananya, mendapat ada rojoki, maka dibantukan kepada orang-orang yang tidak mampu... Bot bosr membantu bot koci. Nah artinya ada yang kadang-kadang tidak kena iuran, kalau yang modelnya jaring-jaring yang koci atau cuacam-cuacam, itu kan tidak dipintak. Yang diambil itu kan hanya kapasitas menengah ke atas, dibagikan kepada nelayan-nelayan yang ada."

Aspek muamalah (hubungan antar manusia) dalam tradisi Jamu Laut diwujudkan melalui sistem pengumpulan dan pendistribusian dana yang memperhatikan keadilan sosial. Pemilik kapal besar membantu nelayan kecil, dan terdapat pengecualian iuran bagi nelayan dengan kapasitas tangkapan kecil. Ini menunjukkan nilai-nilai keadilan dan solidaritas yang diajarkan dalam Islam.

Dalam tradisi Jamu Laut, aspek muamalah tidak hanya terbatas pada pengumpulan dana, tetapi juga pada pendistribusian hasilnya. Sebagaimana diungkapkan oleh tokoh agama, "Jadi ada yang bosar membantu menjantun yang koci, bot bosr membantun bot koci." Ini mencerminkan prinsip keadilan sosial dalam Islam dimana yang kuat membantu yang lemah. Bahkan, para nelayan dengan kapasitas kecil seperti "jaring-jaring yang koci " tidak dikenakan iuran, sementara nelayan dengan "kapasitas menengah ke atas" yang berkontribusi. Hasil dari pengumpulan dana ini kemudian "dibagikan kepada nelayan-nelayan yang ada," bahkan melibatkan masyarakat di luar komunitas nelayan seperti "petani-petani dari kuling-kuling lain."

Aspek akhlak

1) Akhlak Kepada Allah

"Akhlak kepada Allah, akhlak itu, arti akhlak itu melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala, itu akhlak kepada Allah." Akhlak kepada Allah dalam tradisi Jamu Laut diwujudkan melalui ketaatan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hasil wawancara menekankan bahwa sikap ini merupakan bentuk adab (kesopanan) kepada Allah yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Menurut tokoh agama, akhlak kepada Allah berarti "beradab kepada Allah Subhanahu wa ta'ala dengan melakukan segala perintah, hanya menjauhi larangannya, itu sudah adab." Dalam konteks tradisi Jamu Laut, akhlak kepada Allah diwujudkan melalui ekspresi rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan dari laut. Seperti yang dijelaskan, "bentuk ekspresinya membagikan apa yang dapat dari karunia yang diberikan oleh Allah dari laut itu diekspresikan kepada nelayan-nelayan." Dengan melaksanakan tradisi ini, masyarakat nelayan menjalin "hubungan baik kepada Allah" yang merupakan salah satu kunci kebahagiaan hidup.

2) Akhlak Kepada Manusia

"Akhlak kepada manusia berbuat baik kepada manusia. Maka jamu laut itu yang jelasnya berbuat baik. Tidak ada jamu laut itu bertumbuk, berjudi, berapa, kan tidak ada. Tidak ada kema'syiatan yang ada di situ... akhlaknya adalah menyebarkan senyum, ramah, tamah." Tradisi Jamu Laut mempromosikan akhlak baik terhadap sesama manusia dengan menekankan keramahan, senyuman, dan

sikap yang baik. Tokoh agama menekankan bahwa dalam tradisi ini tidak ada perbuatan-perbuatan tercela seperti perkelahian atau perjudian, melainkan fokus pada penyebaran kebaikan dalam masyarakat.

Tokoh agama lebih lanjut menekankan bahwa tradisi Jamu Laut merupakan ajang untuk "menyenangkan hati orang" yang merupakan esensi dari akhlak terhadap manusia. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menampilkan nilai-nilai positif seperti "tawaddu', zikir" dan tidak ada "bertumbuk" (perkelahian) di dalamnya. Bahkan, tradisi ini melibatkan tokoh-tokoh agama seperti ustadz yang dijadikan contoh oleh masyarakat. Sebagaimana disampaikan, "*syurahatullah zina'an amta alaihim*, itu kan bukan malaikat yang kita disuruh. Manusia itu kan bukan disuruh mencontoh malaikat. Tapi disuruh mencontoh an amta. Siapa itu an amta itu? Orang-orang yang sholih, orang-orang ulama."

3) Akhlak Kepada Lingkungan

"Ekosistem itu artinya jamu laut tidak ada merusak ekosistem bahkan memelihara ekosistem laut, kita tidak menumbang kayu, kita tidak ke sana, itu merusak karang dan sebagainya. Jadi jelas jamu laut itu memelihara laut bukan merusak laut."

Akhlak kepada lingkungan dalam tradisi Jamu Laut tercermin dalam upaya menjaga dan melestarikan ekosistem laut. Tokoh agama menegaskan bahwa tradisi ini mengajarkan untuk tidak merusak karang atau sumber daya alam lainnya, melainkan menjaga kelestarian lingkungan laut sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap alam.

Narasumber menekankan bahwa tradisi Jamu Laut tidak hanya tidak merusak ekosistem laut, tetapi bahkan aktif "memelihara ekosistem laut." Hal ini diwujudkan dengan tidak melakukan aktivitas yang merusak seperti "menumbang kayu" atau "merusak karang." Dengan kata lain, tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga "baik ekosistemnya atau makhluknya atau bunda-bunda yang ada" di lingkungan laut. Ini sejalan dengan perintah Allah dalam Alquran yang mengingatkan bahwa "kebanyakan kerusakan di laut dan di darat itu karena ulah-ulah kita, tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab," sehingga menjaga "ekosistem laut itu adalah merupakan perintah Allah subhanahu wa ta'ala."

Simpulan

Pertama, tradisi Jamu Laut di Kelurahan Sei Berombang dilaksanakan melalui serangkaian tahapan sistematis yang dimulai dengan musyawarah dan pembentukan panitia, dilanjutkan dengan pengumpulan dana, persiapan perlengkapan, pemotongan hewan kurban di tengah laut, makan bersama, penaburan bunga wangi, dan diakhiri dengan acara malam di darat berupa pembacaan zikir dan doa bersama. Tradisi ini biasanya dilaksanakan setiap dua atau tiga tahun sekali sebagai wujud pelestarian warisan budaya dari para leluhur. Kedua, tradisi Jamu Laut mengandung pesan-pesan dakwah yang komprehensif mencakup aspek syariah dan akhlak. Dari aspek syariah, terdapat nilai-nilai ibadah yang tercermin dalam praktik zikir dan tahlil, serta nilai-nilai muamalah yang diwujudkan melalui sistem pengumpulan dan pendistribusian dana yang berkeadilan sosial, di mana nelayan besar membantu nelayan kecil. Dari aspek akhlak, terdapat akhlak kepada Allah yang ditunjukkan melalui ekspresi rasa

syukur atas nikmat rezeki dari laut, akhlak kepada sesama manusia melalui sikap ramah dan saling berbagi, serta akhlak kepada lingkungan dengan upaya menjaga dan melestarikan ekosistem laut. Ketiga, tradisi Jamu Laut menunjukkan perpaduan yang serasi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat pesisir. Ritual yang awalnya berakar dari tradisi nenek moyang telah menyatu dengan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi bentuk syukur kepada Allah SWT atas nikmat rezeki dan keselamatan dari laut, bukan lagi sebagai persembahan kepada penguasa laut seperti pada kepercayaan masa lalu. Dengan demikian, tradisi Jamu Laut tidak hanya berperan sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat nelayan di Kelurahan Sei Berombang melalui pendekatan kultural yang memerhatikan konteks dan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Rahman, A., & Syukur, L. O. 2024. *Upacara Jamuan Laut (Hame-Hame Wakambangura) Pada Masyarakat Buton Tengah*. *Jurnal Kerabat Antropologi*, 8(1), 136–149.
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabanti|136>
- Fahriani, I. 2022. *Pesan Dakwah Dalam Novel “Canting” Karya Fissilmi Hamida (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce) Skripsi*.
- Hanifah, A., & Nurdin, M. A. 2022. Islamisasi tradisi sedekah laut: Studi kasus Desa Karangagung, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 55–72.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/inklusiva/article/download/41432/14581>
- Hardani MSi, A., Ustiawaty, J., & Juliana Sukmana, D. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Abadi Husnu, Ed.). CV.Pustaka Ilmu.
<https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Hasyim, M. 2018. *Dasar-dasar Aqidah Islam: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ishaq, R. el. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Madani.
- Islamiyah, A. 2015. *Pesan Dakwah dalam Novel Negeri Lima Menara*. 05(2).
- Liza Alfrilia, D., Sayekti, R., & Ali, N. 2024. *Nilai-Nilai Keislaman Dalam Budaya Tradisi Jamu Laut Pada Masyarakat Melayu Pesisir Desa Jaring Halus*. 11(1), 158–171.
- Megawati, R. 2022. *Dialektika Dakwah Islam Pada Tradisi*.
- Megawati, R., & Ihsanuddin, M. L. 2018. Islam dan budaya masyarakat pesisir Pantai Utara Jawa pada tradisi upacara sedekah laut di Tambak Lorok Semarang Utara: Perspektif semiotika. *Jurnal ASNA*, 10(2), 123–141.
<https://ejournal.unisnu.ac.id/j-asna/article/download/2875/1766>
- Mubarok, I., & Pambudi, S. 2020. Sinkretisme Islam dan budaya Nusantara dalam tradisi sedekah laut Cilacap. *Annuha: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana*, 2(1), 45–60.
<https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/download/438/186>
- Murtadlo, A. A. 2009. Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi upacara sedekah laut di Pantai Teluk Penyu, Kabupaten Cilacap (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/3291/1/BAB%20I%20CV.pdf>
- Nurnazmi, Tike, A., & hamiruddin. 2022. *Pesan Dakwah pada Budaya Teka Ra Ne’e dalam Acara Pernikahan di Kec. Parado Bab. Bima*. 3(1).
- Syahrudi Nst, & Adnir, F. 2025. Refleksi Tradisi Jamu Badan Masyarakat Sei Berombang Kepada Puaka Dalam Perspektif Hadis: Menyelaraskan Praktek Budaya Serta Menghindari Praktik Syirik. *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(1), 543–556.
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.2112>
- Syahrudi Nst, & Adnir, F. 2025. Refleksi Tradisi Jamu Badan Masyarakat Sei Berombang Kepada Puaka Dalam Perspektif Hadis: Menyelaraskan Praktek Budaya Serta Menghindari Praktik Syirik. *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(1), 543–556.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/download/2112/1304>

- Marine and Coastal Policy Research. 2024, 14 Juli. Mengenal Ritual Adat Jamu Laut Sebagai Warisan Budaya Maritim Indonesia. Diakses dari <https://mcpr.komitmen.org/2024/07/14/mengenal-ritual-adat-jamu-laut-sebagai-warisan-budaya-maritim-indonesia/>
- Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN). 2025, 24 Juni. Ritual Jamu Laut Masyarakat Adat Pesisir Sumatera Utara. Diakses dari <https://aman.or.id/story/ritual-jamu-laut-masyarakat-adat-pesisir-sumatera-utara>